
Sikap Bahasa pada Lanskap Linguistik Papan Nama Penginapan di Kampung Prawirotaman Yogyakarta

Nurshaleh Ma'aruffyan Yusuf¹, Frans Asisi Datang²

¹²Universitas Indonesia

Correspondence e-mail*, fyant2709@gmail.com¹, fransid@gmail.com²

Submitted:

Revised: 10/11/2023

Accepted: 20/11/2023

Published: 05/12/2023

Abstract	Linguistic landscapes generally function as a source of information regarding patterns of language use in a region. However, Linguistic Landscape is not just a presentation of linguistic facts, but also describes the language identity of a region. This research aims to analyze language attitudes that are manifested on inn or hotel signboards in Prawirotaman. The data used in this research comes from documentation and interviews taken directly at each hotel in Prawirotaman. Using a qualitative approach, this research focuses on analyzing language attitudes, which include fidelity in language use, pride in language use, and awareness of the correct use of grammar. The qualitative analysis method considers linguistic and contextual aspects inherent in hotel or lodging signage data. The findings show that the analysis of language attitudes in the linguistic landscape shows a less than optimal level of loyalty and pride towards the use of Indonesian, while the use of grammar is considered quite proficient. The lack of pride and loyalty towards Indonesians may be due to the prevalence of the use of English, which is considered more easily recognized by foreign tourists and visitors.
Keywords	Hotel/Penginapan, Sikap Bahasa, Linguistic Landscape, Prawirotaman.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai representasi budaya suatu masyarakat, diekspresikan melalui penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa tulis, khususnya di ruang publik, merupakan subjek kajian dalam bidang linguistik yang dikenal sebagai konteks linguistik. Tanda-tanda dan bahasa yang terdapat di ruang publik memperlihatkan dan mengatur parameter pengoperasiannya di tempat-tempat tertentu. Karakteristik sosial-politik, budaya, sosio-linguistik, dan spasial menjadi penentu bentuk dan fungsi tanda-tanda tersebut, yang

pada gilirannya turut berperan dalam organisasi dan pengelolaan ekonomi spasial dengan mengidentifikasi penerima sinyal.

Blommaert (2013) mencatat bahwa tanda-tanda di ruang publik dapat memiliki efek memaksa terhadap perilaku masyarakat untuk mengikuti aturan yang berlaku, yang diwujudkan melalui sejumlah aturan dan pedoman umum. Rambu-rambu di ruang publik tidaklah ditempatkan tanpa pertimbangan. Stroud dan Mpendukana (2009) menyatakan bahwa tanda-tanda sejatinya tidak pernah netral, melainkan terkait dengan struktur sosial, hirarki, dan kekuasaan. Ruang publik, sebagai ruang dan alat untuk mengatur serta mengontrol kekuasaan, berbeda dengan ruang privat seperti ruang tamu dalam rumah kita. Ruang publik pada dasarnya adalah ruang yang digunakan bersama oleh individu atau kelompok, dan dalam beberapa kasus diatur oleh pemerintah.

Tanda-tanda di ruang publik yang berkaitan dengan bahasa sering disebut sebagai Lanskap Linguistik. Menurut Landry dan Bourhis (1997), lanskap linguistik mencakup bahasa tanda publik, papan reklame, nama jalan, landmark, tanda komersial, dan tanda publik pada gedung pemerintah yang bergabung membentuk konteks bahasa suatu wilayah atau pemukiman.

Dalam konteks ini, lanskap linguistik dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa di ruang publik yang tercermin pada rambu-rambu publik, baliho, nama jalan, tempat, rambu toko komersial, dan rambu informasi publik di gedung pemerintah, yang bersama-sama membentuk lanskap linguistik di beberapa perkotaan atau pemukiman. Selain itu, Shohamy & Gorter (2009) memperluas cakupan Lanskap Linguistik ke bahasa yang digunakan di lingkungan, di mana kata-kata dan gambar ditampilkan di ruang publik dan menjadi pusat perhatian di bidang yang berkembang pesat. Dalam penelitian lain, Dagenais, Moore, Sabatier, Lamarre, & Armand (2008) memperkenalkan konsep Lanskap Linguistik dengan istilah "jejak lingkungan," yaitu bahasa yang muncul dalam bentuk teks di ruang publik perkotaan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara luas di ruang-ruang publik di perkotaan dianggap sebagai teks yang sarat dengan kompleksitas penggunaan bahasa.

Fenomena lanskap linguistik di Kota Yogyakarta, terutama di kampung Prawirotaman, menjadi perhatian karena sebagai destinasi wisata dunia, kampung ini menjadi tempat pertemuan wisatawan dari berbagai negara yang mengunjungi Yogyakarta. Pertumbuhan urbanisasi di Kota Yogyakarta, khususnya di kampung Prawirotaman, mencerminkan perubahan signifikan setiap tahunnya. Faktor-faktor seperti pariwisata, pendidikan, dan pekerjaan menjadi penyebab utama urbanisasi kota ini. Salah satu aspek yang menonjol dalam penggunaan bahasa di ruang publik Kota Yogyakarta adalah dalam konteks pariwisata, terutama terlihat dari penggunaan bahasa asing pada

nama-nama hotel.

Dalam teori sikap linguistik, pilihan bahasa secara umum bergantung pada sikap linguistik individu atau masyarakat. Individu yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Sikap ini juga tercermin dalam cara masyarakat atau individu menggunakan bahasa dalam ruang publik. Sikap positif terhadap bahasa mengacu pada ketaatan terhadap aturan dan norma bahasa, sehingga penggunaannya di tempat umum sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah bahasa.

Dalam konteks perkembangan penggunaan bahasa yang semakin bercampur dengan banyak bahasa asing, kesetiaan terhadap bahasa nasional menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan bahasa nasional dalam menghadapi pengaruh bahasa, budaya, dan teknologi yang semakin masif. Terdapat tiga sikap positif terhadap bahasa arus utama yang dapat diidentifikasi, yaitu kesetiaan pada bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma kebahasaan (Chaer, 2010). Kesetiaan pada bahasa menunjukkan sikap defensif terhadap bahasa, kebanggaan dalam bahasa mencerminkan dukungan terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa, dan kesadaran akan norma kebahasaan menunjukkan sikap penggunaan bahasa yang cermat, benar, dan santun.

Fenomena lanskap linguistik di ruang publik Kota Yogyakarta, khususnya di kampung Prawirotaman, menjadi representasi dari kompleksitas hubungan antara budaya dan penggunaan bahasa. Sebagai salah satu destinasi wisata dunia, kampung ini menjadi tempat pertemuan wisatawan dari berbagai negara yang berkunjung ke Yogyakarta. Prawirotaman terletak di kota Yogyakarta, tepatnya di desa Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini memiliki banyak nilai-nilai budaya, namun dengan pertumbuhan sebagai kota wisata dan diversitas imigrasi penduduk, budaya Jawa yang merupakan modal kompetitif bagi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tantangan. Meskipun memiliki sejarah budaya yang kaya, pengaruh budaya kontemporer dan pergeseran aktivitas ekonomi dari produksi (batik) ke jasa (akomodasi dan kafe) telah mengubah wajah fisik dan sosial masyarakat di Prawirotaman (Sumindarsih & Adrianto, 2014).

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini membatasi topiknya untuk berfokus pada sikap bahasa dalam lanskap linguistik, khususnya pada nama-nama hotel di kampung Prawirotaman. Dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus adalah bagaimana implementasi sikap bahasa, termasuk kesetiaan pada bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma kebahasaan, terwujud dalam lanskap linguistik yang terkait dengan nama-nama hotel di kampung

Prawirotaman. Dengan melibatkan masyarakat dan individu sebagai pemakai bahasa dalam konteks ruang publik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa apa yang dominan digunakan di ruang publik kampung tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai sikap kebahasaan masyarakat Yogyakarta, khususnya di kampung Prawirotaman, terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bahasa apa yang paling sering digunakan di ruang publik kampung Prawirotaman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa dalam konteks lanskap linguistik perkotaan, khususnya di tempat wisata yang memiliki dampak urbanisasi signifikan seperti kampung Prawirotaman.

METODE

Dalam kerangka metodologi penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik kampung Prawirotaman, khususnya pada papan nama hotel atau penginapan di daerah tersebut. Sumber data utama penelitian ini berasal dari papan nama hotel/penginapan yang terdapat di sepanjang jalan Prawirotaman dan sekitarnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil beberapa foto dari papan nama hotel/penginapan tersebut. Foto-foto yang diambil kemudian menjadi sumber data yang akan dianalisis. Adapun alat analisis yang digunakan adalah tabel yang telah disiapkan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik sikap bahasa dan fungsi informasional dan simbolis oleh Landry dan Bourhis (1997). Melalui analisis ini, data yang terkumpul akan diidentifikasi pola frasanya dengan tujuan untuk menilai apakah terdapat frasa yang melanggar hukum penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Selain itu, penelitian ini juga akan membedakan antara frasa yang bersifat monolingual dan bilingual, mengacu pada bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik papan nama tersebut.

Setelah mengidentifikasi pola penyusunan frasanya, analisis selanjutnya dilakukan terkait fungsi informasional dan simbolis dari seluruh data yang terkumpul. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami peran dan kontribusi masing-masing papan nama hotel/penginapan dalam menyampaikan informasi, serta melihat apakah terdapat elemen simbolis yang memperkaya makna di dalam konteks lanskap linguistik kampung Prawirotaman. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa dalam konteks lanskap linguistik perkotaan, khususnya pada aspek papan nama hotel/penginapan di kampung Prawirotaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, bahasa yang terdapat pada lanskap linguistik penamaan hotel/penginapan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan, diikuti oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam konteks kebahasaan nama hotel dan penginapan di desa Prawirotaman adalah 8 data, bahasa Indonesia 3 data, dan Jawa 1 data. Ketiga bahasa tersebut terbagi menjadi bentuk monolingual dan bilingual.

Tabel 1. Pola Penamaan Lanskap Linguistik hotel/penginapan di kampung Prawirotaman

No	Data	Nama Hotel/Penginapan	Bahasa
1		Gallery Prawirotaman Hotel	Inggris
2		Hotel Pandanaran	Indonesia

<p>3</p>		<p>Airlangga Hotel</p>	<p>Inggris</p>
<p>4</p>		<p>Ministry Homestay</p>	<p>Inggris</p>
<p>5</p>		<p>Hotel Grand Rosela</p>	<p>Indonesia & Inggris</p>
<p>6</p>		<p>Arkananta Villa</p>	<p>Inggris</p>

7		Prayogo Baru	Indonesia
8		Omah Belva Homestay	Jawa & Inggris
9		Sunaryo Hotel	Inggris

10		The Grand Palace Hotel	Inggris
----	---	------------------------	---------

Pembahasan

Pola Penamaan Lanskap Linguistik Hotel/Penginapan Monolingual di Prowirotaman

Berdasarkan data yang diperoleh, pola penamaan lanskap linguistik hotel/penginapan monolingual di kampung Prowirotaman Yogyakarta terdapat 8 data yang terdiri dari 6 data dari bahasa Inggris dan 2 data dari bahasa Indonesia. Pada data 1,2,3,4,6,7,9, dan 10 memiliki pola penamaan lanskap linguistiknya Monolingual

Gallery Prowirotaman Hotel

Pada data 1, Gallery Prowirotaman Hotel menggambarkan pola penamaan lanskap linguistik dengan menggunakan bahasa Inggris pada kata "Gallery" dan "Hotel," serta menyertakan nama tempat "Prowirotaman." Penamaan dalam data satu tidak hanya memanfaatkan bahasa Inggris, tetapi juga memperhatikan tatabahasa Inggris dengan cermat. Meskipun demikian, terlihat bahwa pada penamaan hotel dalam data 1, aspek kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia tampaknya kurang ditekankan. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan umum, di mana penggunaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, sering prevalen dalam penamaan hotel, terutama di destinasi wisata yang mengincar pasar langsung dari berbagai manca negara. Penggunaan frasa "Gallery Prowirotaman Hotel" dianggap lebih accessible bagi wisatawan asing yang sering mengunjungi daerah tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa penamaan tempat di dalam nama hotel memiliki peran strategis dalam membantu pembaca atau calon tamu hotel untuk mengidentifikasi lokasi hotel tersebut, yang umumnya berkorelasi dengan nama daerah tempat hotel atau penginapan tersebut berdiri. Oleh karena itu, Data 1 merupakan contoh nyata penamaan hotel atau penginapan yang mengadopsi penggunaan bahasa Inggris secara monolingual, menggambarkan dinamika linguistik dalam lanskap hotel di Prowirotaman.

Hotel Pandanaran

Pada data 2, Hotel Pandanaran mencerminkan pola penamaan lanskap linguistik dengan menggunakan bahasa Indonesia pada kata "Hotel" dan menampilkan nama seseorang. Penamaan dalam data ini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga memperhatikan tata bahasa Indonesia dengan teliti. Pada data kedua ini, terlihat bahwa sikap bahasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia tercermin melalui peletakan nama hotel atau penginapan. Penamaan hotel ini juga memberikan informasi tentang nama pemilik atau pendiri hotel, yang sering kali tercermin melalui penamaan hotel atau penginapan tersebut. Penggunaan frasa "Hotel Pandanaran" dianggap lebih komunikatif dan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat setempat, terutama warga Yogyakarta di daerah tersebut.

Data 2 menjadi contoh konkret penamaan hotel atau penginapan yang mengadopsi penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual. Fenomena ini menunjukkan adanya keberagaman pendekatan bahasa dalam lanskap hotel di Prawirotaman, yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara aspek linguistik, budaya, dan identitas dalam konteks pariwisata di Yogyakarta.

Airlangga Hotel

Pada data 3, Airlangga Hotel, terlihat pola penamaan lanskap linguistik menggunakan bahasa Inggris pada kata "Hotel," yang ditempatkan setelah nama orang. Penamaan dalam data ini tidak hanya menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga memperhatikan tata bahasa Inggris dengan cermat. Meskipun menggunakan kata "hotel" yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur bahasa yang diterapkan lebih mengacu pada tata bahasa Inggris. Pada data ketiga ini, sikap bahasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia kurang tercermin secara signifikan dalam peletakan nama hotel atau penginapan. Meskipun istilah "hotel" telah umum dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat yang digunakan menunjukkan preferensi terhadap bahasa Inggris. Selain itu, penamaan hotel ini juga memberikan informasi tentang nama pemilik atau pendiri hotel, yang sering tercermin melalui penamaan hotel atau penginapan tersebut. Data 3 menjadi contoh konkret penamaan hotel atau penginapan yang mengadopsi penggunaan bahasa Inggris secara monolingual. Fenomena ini menunjukkan variasi dalam pendekatan linguistik yang digunakan di lanskap hotel di Prawirotaman, yang mencerminkan dinamika kompleks antara aspek linguistik, budaya, dan identitas dalam konteks pariwisata di Yogyakarta.

Ministry Homestay

Pada data 4, Ministry Homestay, terdapat pola penamaan lanskap linguistik yang menggunakan bahasa Inggris pada kata "Ministry" dan "Homestay." Penamaan dalam data ini tidak

hanya mengadopsi bahasa Inggris tetapi juga memperhatikan tata bahasa Inggris dengan cermat. Meskipun demikian, disayangkan bahwa sikap bahasa kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia tidak tercermin secara signifikan pada data ini. Bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, kerap digunakan dalam penamaan hotel atau penginapan, terutama di destinasi wisata yang ditujukan untuk pasar orang asing dari berbagai negara. Penggunaan istilah "Ministry Homestay" dianggap lebih mudah dipahami oleh tamu hotel atau pencari hotel, terutama karena banyaknya wisatawan asing yang sering mengunjungi daerah tersebut.

Data 4 merupakan contoh konkret penamaan hotel atau penginapan yang mengadopsi penggunaan bahasa Inggris secara monolingual. Fenomena ini mencerminkan dinamika linguistik yang kompleks dalam lanskap hotel di Prawirotaman, di mana preferensi terhadap bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dapat dipengaruhi oleh orientasi pasar yang dituju dan upaya untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan asing.

Arkananta Villa

Pada data 6, Arakananta Villa, terdapat pola penamaan lanskap linguistik menggunakan bahasa Inggris pada kata "Villa" dan nama orang "Arkananta." Penamaan ini tidak hanya mengadopsi bahasa Inggris namun juga memperhatikan tata bahasa Inggris dengan cermat. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak terlihat dengan jelas sikap kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dalam penamaan hotel atau penginapan pada data ini.

Penggunaan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, sering kali terjadi dalam penamaan hotel, terutama di destinasi wisata yang ditargetkan untuk pasar wisatawan asing dari berbagai negara. Pilihan kata "Arkananta Villa" dianggap lebih mudah dipahami oleh tamu hotel atau calon pengunjung karena banyaknya wisatawan asing yang sering mengunjungi daerah tersebut. Selain itu, penyebutan nama orang dalam nama hotel atau penginapan memberikan tambahan informasi bahwa pemilik hotel tersebut bernama Arkananta.

Data 6 merupakan contoh konkret dari penamaan hotel atau penginapan yang mengadopsi bahasa Inggris secara monolingual. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas dalam lanskap linguistik hotel di Prawirotaman, di mana kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dapat dipengaruhi oleh orientasi pasar dan upaya untuk mempermudah komunikasi dengan wisatawan asing.

Prayogo Baru

Pada data 7, Prayogo Baru, terdapat pola penamaan lanskap linguistik yang menggunakan bahasa Indonesia pada kata "Baru" dan nama individu. Selain mengadopsi bahasa Indonesia,

penamaan pada data tujuh juga memperhatikan tata bahasa Indonesia dengan cermat. Sikap bahasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia juga terlihat jelas dalam penempatan nama hotel atau penginapan pada data ketujuh ini. Selain itu, penamaan hotel ini memberikan informasi mengenai nama pemilik atau pendiri hotel, yang biasanya dapat disimpulkan dari penamaan hotel atau penginapan tersebut, yaitu Prayogo.

Pemilihan kata "Prayogo Baru" dianggap dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat sekitar, terutama warga Yogyakarta di daerah tersebut. Data 7 menjadi contoh penamaan hotel atau penginapan yang menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual. Fenomena ini mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, di mana penamaan lokal dengan bahasa Indonesia diutamakan untuk memperkuat identitas lokal dan kesetiaan terhadap budaya bahasa tanah air.

Sunaryo Hotel

Pada data 9, Sunaryo Hotel, terdapat pola penamaan lanskap linguistik yang menggunakan bahasa Inggris pada kata "Hotel" yang ditempatkan setelah nama individu. Selain mengadopsi bahasa Inggris, penamaan pada data sembilan juga memperhatikan tata bahasa Inggris dengan seksama. Meskipun demikian, sikap kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia tidak sepenuhnya tercermin dalam penempatan nama hotel atau penginapan pada data sembilan ini. Meskipun istilah "hotel" umum digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur bahasa yang dipilih dalam penamaan ini lebih mengikuti pola bahasa Inggris.

Penamaan hotel ini juga menyediakan informasi mengenai nama pemilik atau pendiri hotel, yang dapat diidentifikasi melalui penamaan hotel atau penginapan tersebut, yaitu Sunaryo. Data 9 menjadi contoh penamaan hotel atau penginapan yang menggunakan bahasa Inggris secara monolingual. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa asing, terutama dalam lanskap linguistik hotel atau penginapan, di mana istilah-istilah dalam bahasa Inggris digunakan untuk memberikan kesan internasional dan menarik bagi wisatawan asing.

The Grand Palace Hotel

Pada data 10, The Grand Palace Hotel, terdapat pola penamaan lanskap linguistik yang menggunakan bahasa Inggris pada kata-kata "The Grand Palace" dan "Hotel". Selain itu, penamaan hotel ini juga memperhatikan tata bahasa Inggris dengan seksama. Namun, disayangkan bahwa sikap kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia tidak sepenuhnya tercermin dalam data sepuluh ini. Penggunaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sering kali menjadi pilihan dalam penamaan hotel atau penginapan, terutama di destinasi wisata yang memiliki target pasar dari

berbagai negara.

Penggunaan frasa "The Grand Palace Hotel" dipilih dengan pertimbangan untuk memudahkan pemahaman tamu hotel atau calon pengunjung, terutama mereka yang berasal dari luar negeri. Meskipun demikian, data 10 memberikan contoh penamaan hotel atau penginapan yang menggunakan bahasa Inggris secara monolingual, yang mencerminkan tren umum di sektor perhotelan untuk menciptakan kesan internasional dan menarik bagi wisatawan asing.

Pola Penamaan Lanskap Linguistik Hotel/Penginapan Bilingual di Prawirotaman

Berdasarkan data yang diperoleh, pola penamaan lanskap linguistik hotel/penginapan bilingual di kampung Prawirotaman Yogyakarta terdapat 2 data yang terdiri dari 1 data dari bahasa Indonesia dan Inggris dan 1 data dari bahasa Jawa dan Inggris. Pada data 5 dan 8 memiliki pola penamaan lanskap linguistiknya bilingual.

Hotel Grand Rosela

Pada data 5, terlihat bentuk bilingual pada lanskap linguistik penamaan hotel/penginapan di Prawirotaman. Dalam data ini, penggunaan bahasa Indonesia-Inggris terdapat pada kata "Hotel" (dalam bahasa Indonesia) dan "Grand" (dalam bahasa Inggris), serta nama individu, yaitu Rosela. Meskipun penamaan nama hotel pada data lima menggunakan tata bahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun, tata bahasa Inggrisnya tidak sebaik tata bahasa Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa sikap bahasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia tercermin secara terbatas pada penempatan nama hotel/penginapan pada data kelima ini. Selain itu, penamaan hotel ini memberikan informasi tentang nama pemilik hotel atau pendiri hotel ini, yang biasanya tercermin melalui penamaan hotel/penginapan ini, yaitu Rosela. Oleh karena itu, data 5 adalah contoh penamaan hotel/penginapan yang menggunakan bahasa Indonesia-Inggris (bilingual).

Omah Belva Homestay

Pada data 8, terdapat bentuk bilingual pada lanskap linguistik penamaan hotel/penginapan di Prawirotaman. Dalam data ini, penggunaan bahasa Jawa-Inggris dapat diamati pada kata "Omah" (dalam bahasa Jawa) dan "Homestay" (dalam bahasa Inggris), serta nama individu, yaitu Belva. Penamaan nama hotel pada data delapan menunjukkan penggunaan tata bahasa Indonesia dan Inggris yang baik dan benar.

Penting untuk dicatat bahwa sikap bahasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Jawa tercermin secara terbatas pada penempatan nama hotel/penginapan pada data delapan ini, yakni "Omah" yang memiliki arti rumah dalam bahasa Jawa. Selain itu, penamaan hotel ini memberikan

informasi tentang nama pemilik hotel atau pendiri hotel ini, yang biasanya tercermin melalui penamaan hotel/penginapan ini, yaitu Belva. Oleh karena itu, data 8 adalah contoh penamaan hotel/penginapan yang menggunakan bahasa Jawa-Inggris (bilingual).

Fungsi Informasional dan Simbolis

Fungsi Informasional

Penggunaan Bahasa Inggris:

Daya Tarik Wisatawan Asing: Nama hotel yang menggunakan bahasa Inggris menciptakan kesan modern dan internasional. Penggunaan bahasa Inggris dapat dianggap sebagai strategi pemasaran untuk menarik perhatian wisatawan asing. Kata-kata dalam bahasa Inggris dapat lebih mudah dipahami oleh wisatawan internasional, mempermudah mereka dalam mengidentifikasi dan memilih akomodasi.

Penggunaan Bahasa Indonesia:

Penguatan Identitas Lokal: Hotel yang menggunakan bahasa Indonesia dalam penamaannya menunjukkan kesetiaan terhadap identitas lokal. Ini memberikan kejelasan kepada wisatawan lokal tentang esensi dan asal-usul hotel. Penggunaan bahasa Indonesia juga menciptakan ikatan emosional dengan masyarakat setempat dan memberikan kehangatan kepada tamu lokal yang mungkin lebih memilih tempat yang merangkul budaya mereka sendiri.

Penggunaan Bahasa Jawa:

Dimensi Kearifan Lokal dan Keunikan Budaya: Penggunaan bahasa Jawa memberikan dimensi tambahan berupa kearifan lokal dan keunikan budaya. Hal ini menciptakan nuansa tradisional yang mungkin dicari oleh sebagian wisatawan yang menghargai nilai-nilai lokal dan ingin merasakan pengalaman yang lebih otentik. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga dapat memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.

Fungsi Simbolis

Penggunaan Bahasa Inggris:

Modernitas dan Kemewahan: Bahasa Inggris sering kali diasosiasikan dengan modernitas dan kemewahan. Dalam penamaan hotel, penggunaan bahasa Inggris dapat mencerminkan fasilitas yang canggih, pelayanan yang lebih tinggi, dan atmosfer yang elegan. Ini dapat menarik segmen pasar yang mencari pengalaman menginap yang lebih eksklusif.

Penggunaan Bahasa Indonesia:

Kesetiaan terhadap Budaya Lokal dan Nasionalisme: Penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan hotel mencerminkan kesetiaan terhadap budaya lokal dan nilai nasionalisme. Hal ini

memberikan pesan kepada tamu bahwa hotel tersebut tidak hanya berdiri sebagai bisnis, tetapi juga sebagai bagian yang integral dari identitas budaya dan nasional.

Penggunaan Bahasa Jawa:

Nuansa Tradisional dan Nilai-nilai Lokal: Bahasa Jawa dalam penamaan hotel menciptakan nuansa tradisional yang mengundang tamu untuk merasakan warisan budaya yang kaya. Ini tidak hanya memberikan pengalaman menginap, tetapi juga memberikan ruang bagi tamu untuk terlibat dengan nilai-nilai lokal, tradisi, dan adat istiadat yang mungkin terjaga dalam layanan atau dekorasi hotel.

Melalui penggunaan bahasa-bahasa ini, penamaan hotel di Prawirotaman Yogyakarta tidak hanya menjadi identifikasi fisik tetapi juga menjadi cermin dari filosofi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada para tamu. Setiap pilihan bahasa menciptakan narasi yang memperkaya pengalaman pengunjung dan memperkuat citra serta identitas hotel di mata masyarakat lokal dan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis lanskap linguistik penamaan hotel/penginapan di kampung Prawirotaman Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 data yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris menjadi yang paling dominan, diikuti oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan hotel/penginapan mencapai 8 data, bahasa Indonesia 3 data, dan Jawa 1 data. Penggunaan ketiga bahasa tersebut terbagi menjadi bentuk monolingual dan bilingual. Dalam konteks penamaan monolingual, bahasa Inggris menjadi yang paling sering digunakan dengan 6 data, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam 2 data. Sementara itu, untuk penamaan bilingual, bahasa Inggris digunakan dalam 2 data, bahasa Indonesia dalam 1 data, dan bahasa Jawa dalam 1 data. Hal ini mencerminkan kecenderungan penggunaan bahasa Inggris dalam dunia perhotelan, khususnya di destinasi wisata yang menargetkan pengunjung internasional. Adapun fungsi informasional yang ditemukan yaitu, lanskap Bahasa Inggris: Menciptakan daya tarik bagi wisatawan asing dengan kesan modern dan internasional. Lalu lanskap Bahasa Indonesia: Memperkuat identitas lokal dan menciptakan ikatan emosional dengan wisatawan lokal. Sedangkan lanskap Bahasa Jawa: Menambah dimensi kearifan lokal dan keunikan budaya, menciptakan nuansa tradisional. Begitupun pada fungsi Simbolis, dimana lanskap Bahasa Inggris: Melambangkan modernitas, internasionalitas, dan kemewahan. Lalu lanskap Bahasa Indonesia: Memperkuat kesetiaan terhadap

budaya lokal dan nasionalisme. Sedangkan lanskap Bahasa Jawa: Menyampaikan nuansa tradisional dan nilai-nilai lokal.

Keseluruhan kesimpulan ini mengindikasikan bahwa kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia masih kurang tercermin dalam lanskap linguistik penamaan hotel di Prawirotaman. Mayoritas hotel cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk memudahkan pengenalan oleh wisatawan asing. Hal ini dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menarik perhatian wisatawan internasional dan menciptakan kesan modern serta kemewahan.

REFERENSI

- Blommert, J., & Ico, M. (2014). *Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study*. Tilburg University: Tilburg Papers in Culture Studies.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dagenais, D., Moore, D., Sabatier, C., Lamarre, P., & Armand, F. (2008). Linguistic landscape and language awareness. In *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, (pp. 293-309).
- Gorter, D. (2006). "Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as A New Approach to Multilingualism." Dalam D. Gorter (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (halaman1-6). Clevedon-Buffalo-Toronto: Multilingualism Matters LTD.
- Landry, R., & Bourhis, R.Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Shohamy, E. (2015). "LL Research as Expanding Language and Language Policy". *Linguistic Landscape: An International Journal*, 1(1-2), 152-171.
- Stroud, C., & Mpendukana, S. (2009). Towards a Material Ethnography of Linguistic Landscape: Multilingualism, Mobility and Space in a South-African Township. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 363–383.
- Sumintarsih & Adriantom A. (2014). *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.